

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN KIRAB BUDAYA DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

[umroatin@gmail.com](mailto:umroatin@gmail.com)

**Abstract:** *Multicultural education seeks to teach diversity, one of which is through Islamic boarding school culture in the form of Islamic boarding school rules, habits or routine activities. Research objective: to analyze a planning, implementation and evaluation process of multicultural education at the Wali Songo Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo. Qualitative research method with case studies. Research results: Multicultural education planning through working meetings at beginning of new school year; the implementation of Multicultural education is determined and implemented in the forum for introducing new students (ta'aruf) at the Khutbatul Iftitah or commonly referred to as the introduction week for new students at the Wali Songo Ngabar Islamic boarding school, precisely after the end of the Ramdhan and Shawwal holidays; The evaluation process is carried out at every leadership meeting and institutional meeting. The planning, implementation and evaluation process is part of the management tasks of Islamic education, both formal and non-formal, and within the scope of Islamic boarding schools. Multicultural education in Islamic schools is education for cultural diversity which has the urgency of implementing an attitude of tolerance and mutual respect for differences.*

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Education, Cultural Carnival.*

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia termasuk negara kepulauan dengan keadaan penduduk yang penuh keberagaman, yang mana keragaman tersebut berdampak pada munculnya bermacam-macam kepentingan di dalam masyarakat. Kemajemukan masyarakat Indonesia bisa diamati berdasarkan dua segi yaitu horizontal dan vertikal. Berdasarkan horizontal, kemajemukan masyarakat bisa ditinjau dari berbagai suku, bahasa, agama, dan kultur yang berbeda, sedangkan secara vertikal, bisa diperhatikan dari berbagai tingkat kehidupan sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi.<sup>1</sup> Kemajemukan masyarakat termasuk sunnah Allah, Islam yang merupakan agama mengakui adanya kemajemukan

<sup>1</sup> Annisa Istiqomah dan Delfiyan Widiyanto, Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Sekolah, Jurnal Kalacakra, Vol. 01, No. 01, 2020, pp: 18~ 28, 18.



umat, yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. Setiap manusia mempunyai kebaikan/keunggulan dan kekurangan pula. Keragaman itu, hendaknya dapat dimunculkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, menjaga kerukunan dan perdamaian.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural merupakan suatu wujud dari upaya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di lembaga pendidikan, sehingga mereka diharapkan mempunyai sikap yang responsif akan adanya keberagaman yang ada di lembaga pendidikan dan masyarakat. Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, menampakkan pentingnya pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.<sup>3</sup> Berdasarkan pola pendidikan di Indonesia, budaya dan pendidikan yang beragam sangatlah erat hubungannya yang menjadi suatu upaya dalam upaya mengembangkan kompetensi peserta didik yang mampu menghargai adanya kemajemukan dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku menghargai adanya perbedaan kultur, suku bangsa, ras, dan agama sangatlah diunggulkan. Pendidikan multikultural menjadi penyelesaian masalah dan mengurangi dan mencegah adanya konflik yang sering kali datang di tengah kemajemukan budaya dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan multikultural yaitu suatu sikap yang memahami adanya keragaman yang unik dalam diri manusia dengan tidak adanya unsur untuk membedakan bermacam suku, budaya, jenis kelamin, keadaan fisik atau status ekonomi. Pendidikan multikultural termasuk salah satu metode/teknik dalam pendidikan yang menunjukkan keragaman berdasarkan pada sejarah budaya/kultur dari para peserta didik yang menjadi kesatuan yang utuh dalam menciptakan perilaku yang berbudaya. Teknik ini memiliki banyak manfaat bagi lembaga pendidikan dan mampu menciptakan adanya pemahaman yang seimbang atas adanya konsep budaya, perbedaan, keselarasan, dan demokrasi menurut makna yang meluas. Berdasarkan latar belakang sejarah bangsa, pendidikan multibudaya sebenarnya ingin berupaya untuk membuat satu kesatuan yang utuh dalam berbagai ragam suku, budaya, agama dan golongan dengan lebih humanis, melalui pengutamaan pada unsur masyarakat yang plural.<sup>5</sup>

Hal itu menjadi sangat penting akan adanya konsep *Bhineka Tunggal Eka* yang harus diterima yang mampu memberikan nuansa keindahan dalam hidup manusia khususnya masyarakat Indonesia. Keberagaman budaya bisa menjadi sarana pendidikan untuk membangun sikap sosial, norma dan struktur dalam kelompok yang saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan masyarakat yang multikultural, interaksi yang ada akan mendorong proses pertukaran ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bisa menghasilkan budaya yang lebih baru yang sejalan dengan perkembangan zaman.<sup>6</sup> Upaya

<sup>2</sup> Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Asa Riau, 21.

<sup>3</sup> Annisa Istiqomah dan Delfiyan Widiyanto, Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Sekolah, *Jurnal Kalacakra*, Vol. 01, No. 01, 2020, pp: 18~ 28, 20.

<sup>4</sup> Kuni Isna Ariesta Fauziah & Mulkul Farisa Nalva, Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 02, November 2019. Halaman 208-223.

<sup>5</sup> Ahadiat, A. (2010). perspektif Manajemen Strategik: Tinjauan Teoritikal Multi. *Repository.Lppm.Unila.Ac.Id, Strategic Management, Business Policy*, 1–158.

<sup>6</sup> I. Made Dharma Atmaja, (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan*



dalam melestarikan budaya dibutuhkan adanya proses pendidikan multikultural sebagai usaha dalam menanamkan nilai, tradisi dan budaya bagi setiap agama yang berbeda. Pendidikan mampu memberikan suasana yang memberi kesadaran bahwa setiap pemeluk agama adalah sama.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah hasil dari kebudayaan, demikian juga budaya menjadi bagian yang penting dari pendidikan. Dunia pendidikan menunjukkan berbagai hal kepada manusia tentang fitrah dan latar belakangnya baik itu dari unsur jati diri, sosial, kejiwaan, religi, dan lain sebagainya. Pendidik, peserta didik, staf, dan pengelola pendidikan menjadi objek dan subjek bagi pembentukan adanya kebudayaan yang hadir dan berkembang di tengah proses pendidikan. Setiap pendidik, peserta didik, dan penyelenggara pendidikan mempunyai keragaman sejarah hidup yang berbeda, baik secara individu ataupun golongan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki keunikan dan perbedaan antar sesama manusia.<sup>8</sup> Menurut HAR Tilaar, “dengan perkembangan pendidikan multikultural, diharapkan mampu menciptakan strategi/teknik yang efektif dalam meminimalisir adanya konflik. Pendidikan multikultural juga mampu menanamkan dan merubah pola pikir peserta didik dalam hal menghargai keberagaman suku, agama, dan antar golongan.”<sup>9</sup>

Pendidikan Multikultural dalam Islam mendapatkan landasannya yang mendasar dalam piagam Madinah. Piagam tersebut merupakan pegangan bagi daerah dan keagamaan di zaman itu untuk mengelola pola hidup masyarakat. Piagam Madinah hadir sebagai pedoman bagi masyarakat yang mau menerapkan sistem pemerintahan dan kekhalifahan Islam. Landasan keragaman budaya dapat pula diamati dari sikap dan kepribadian Rasulullah SAW. yang mana beliau merupakan seorang manusia yang multikultural.<sup>10</sup>

Pendidikan multikultural sangatlah penting untuk diterapkan demi melakukan pencegahan dan pengurangan adanya pertentangan dan permusuhan. Berdasarkan pendekatan multikultural yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, mereka ditunjukkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan pertolongan dari orang lain agar mampu menciptakan keselarasan dalam kehidupan.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut, perlu dipupuk dan dilestarikan adanya peranan lembaga pendidikan agar mampu menciptakan lulusan pendidikan yang memiliki adab dan tanggung jawab demi kebaikan dan perkembangan agama dan bangsa sejalan dengan sistem pendidikan Indonesia. Peserta didik dalam berinteraksi bersama semua *stakeholder* sekolah yang mempunyai latar belakang perbedaan kultur, ekonomi,

---

*Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.

<sup>7</sup> I. Made Dharma Atmaja, (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.

<sup>8</sup> Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39.

<sup>9</sup> Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25.

<sup>10</sup> Sunarto. (2016). Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(20), 84–104.

<sup>11</sup> Dwi Retnani Srinarwati, (2023). *Pendidikan Multikultural* (Cetakan 1). Eureka Media Aksara, 125.



sosial, tradisi lokal, dan agama.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Perencanaan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan melalui bentuk rapat rencana kerja (raker) yang dilaksanakan setiap awal tahun untuk menentukan proses pendidikan yang akan berjalan, dan segala kegiatan pendukung kesuksesan program pembelajaran, demikian juga pendidikan multikultural melalui kegiatan kirab budaya dan apel tahunan, *artman* serta *spectacularshow* sebagai wujud pekan perkenalan santri baru pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Tahap perencanaan program kegiatan menjadi mutlak adanya karena menjadi penentu kematangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan semua kegiatan dan proses pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, yaitu melalui kegiatan Khutbatul Iftitah dilaksanakan setiap awal ajaran baru atau setelah liburan Ramadhan dan Syawal, selama 1 bulan. Kegiatan tersebut diawali dengan berbagai perlombaan antar santri, kemudian apel tahunan dan kirab budaya dan khutbah oleh kiyai, dilanjutkan dengan seni *Artman* bagi santri kelas 3 intensif dan 4, dan *Spectacularshow* santri kelas 6 (kelas 12 setingkat SMA/MA). Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun, dalam rangka pekan perkenalan bagi santri baru. Dalam kegiatan kirab budaya, seni dan *Spectacularshow* terkandung nilai budaya/kultur tiap-tiap daerah dari mana santri berasal, dan mencerminkan adanya *Bhineka Tunggal Eka*, saling menghargai perbedaan, baik suku, budaya, dan status sosial. Pendidikan multikultural terintegrasi dengan kurikulum pesantren dan pemerintah. Tujuan dilaksanakannya pendidikan multikultura dalam wadah kegiatan kirab budaya, dan seni budaya santri, agar mereka dapat mengenal berbagai macam budaya tiap-tiap daerah di Indonesia ini, bahkan juga budaya negara asing, memahami satu sama lain, menghargai keragaman budaya, adat istiadat, suku, dan bahasa, untuk membentuk satu kesatuan dalam keluarga pondok pesantren Wali Songo Ngabar yang menjunjung tinggi budaya bangsa dan melestarikannya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural diakhiri dengan proses evaluasi, sebagai sarana perbaikan, dan peningkatan menuju kesempurnaan. Evaluasi program kerja dalam bidang pendidikan dilaksanakan dalam rapat pimpinan dan rapat lembaga, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian dari setiap program yang sudah dijalankan, dalam rangka melakukan perbaikan diri dan peningkatan menuju kualitas pendidikan multikultural yang dilaksanakan di pesantren, dan juga kualitas peserta didik/santri dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di pesantren maupun ketika sudah lulus dari pendidikan di pesantren.

---

<sup>12</sup> Gunawan, I. G. D., & Derson. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 12–17.



## PEMBAHASAN

Semua kegiatan pembelajaran yang baik harus dimulai dengan rencana kerja yang maksimal dan terstruktur, demi tercapainya tujuan yang diharapkan, demikian halnya dalam implementasi pendidikan multikultural di pesantren menjadi hal yang sangat penting adanya, sehingga diperlukan perencanaan yang baik. Tahap perencanaan/*planning*, yaitu upaya merumuskan visi yang tepat, pelaksanaan misi, adanya tujuan dan sasaran, perumusan rencana jangka menengah dan jangka panjang, serta penyusunan strategi yang akan dijalankan.<sup>13</sup> Perencanaan tersebut meliputi aktivitas berpikir tentang rancangan yang akan datang, upaya mengendalikan masa depan, memilih pola tindakan yang mendasar, upaya mengambil keputusan untuk jangka panjang, dan merumuskan rencana prosedural secara sistematis.<sup>14</sup>

Agama Islam dipenuhi dengan nilai-nilai, dan adanya keragaman dan multikultural yang dipandang dalam Al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang berlandaskan kepada hukum Allah, dan bertujuan demi terciptanya masyarakat yang damai serta mempunyai kemampuan dalam menunaikan tugas kekhalifahannya di bumi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. (QS. Al-Hujurat :13). Multikultural bukan sesuatu yang baru lagi, sebelum masa 1500 tahun silam, agama Islam sudah menunjukkan hal itu berdasarkan pada keteladanan Rasulullah SAW. bagaimana usaha beliau dalam membina dan mewujudkan masyarakat muslim yang beranekaragam dengan senantiasa menjalani kehidupan dengan penuh kerukunan, kedamaian dan toleran. Multikultural juga bukan sesuatu hal yang tergolong baru, kesadaran akan adanya multibudaya di Indonesia telah ada dan dilaksanakan oleh para tokoh perjuangan bangsa demi menciptakan keragaman budaya Indonesia dengan semboyannya "BHINEKA TUNGGAL IKA".<sup>15</sup>

Pelaksanaan pendidikan multikultural, lewat pendidikan pesantren yang memiliki wawasan multikultural, sikap dan pola pikir itu lebih terbuka dalam menghayati dan menghargai adanya keragaman tersebut. Pendidikan pesantren yang memiliki wawasan multikultural juga dapat mengembangkan pikiran (para santri sebagai peserta didik) supaya dapat menjaga dan menghargai keragaman suku, agama, budaya, dan antar golongan.<sup>16</sup> Teknik dalam pendidikan tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik mendapat kemudahan dalam menghayati materi keilmuan yang diperolehnya di sekolah, tapi juga dapat mengembangkan jiwa kesadaran mereka supaya berperilaku yang humanis, pluralis, dan demokratis. Perihal yang terpenting dan harus dipahami dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yakni seorang guru tidak hanya mendapat tugas dan bertanggungjawab penuh dalam penguasaan dan memiliki kemampuan yang profesional

<sup>13</sup>Hefniy dan Refi Najma Fairus, "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian", dalam *Jurnal Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, 2019, 169-197.

<sup>14</sup> Ayi Ahadiat, *Manajemen Strategik: Tinjauan Teoritikal Multiperspektif* (Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian UIN Lampung, 2010), 39.

<sup>15</sup> Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (n.d.). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 93-109.

<sup>16</sup> Sunarto. (2016). Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(20), 84-104.



akan keilmuan yang diajarkannya, tapi guru juga harus mampu mentransformasikan nilai-nilai yang mendasar dalam pendidikan multikultural, yaitu demokrasi, humanis, dan pluralis.<sup>17</sup>

Salah satu tokoh multikultural yaitu Abdurrahman Wahid, sebagaimana telah disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika menyampaikan sambutannya dalam pemakaman *Gus Dur* di Pesantren Tebu Ireng Jombang, bahwa almarhum Abdurrahman Wahid dikenal sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme berkat bantuan dari beliau untuk menghilangkan sistem diskriminasi dalam hal berkeyakinan dan suku budaya serta upaya pembelaan beliau terhadap masyarakat minoritas, khususnya di Indonesia. Upaya dalam mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia diperlukan adanya hal-hal berikut ini:

*Pertama*, identitas budaya lokal. Pendidikan multikultural di Indonesia harus mengarah kepada perwujudan masyarakat yang madani di tengah kemajuan kebudayaan asing. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang mampu menjadi suatu pedoman/landasan bagi manusia dan identitas kebudayaan yang bersifat mikro di Indonesia. *Ketiga*, konsep pendidikan multikultural yang bersifat normatif. Tujuan normatif dari konsep pendidikan multikultural yaitu menciptakan keragaman budaya di Indonesia. *Keempat*, pendidikan multikultural menjadi upaya perubahan sosial. Salah satu permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya perkembangan rasa keberagaman, kebangsaan, *the right to culture* dari kehidupan individu maupun kelompok, sudah memunculkan adanya permusuhan dan pertentangan dalam hidup berbangsa yang universal. *Kelima*, pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan adanya pengalaman baru. *Keenam*, Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan dan menerapkan visi misi bangsa Indonesia di masa mendatang dan etika dalam berperilaku dan berbangsa.<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang dimunculkan dari pendidikan multikultural meliputi nilai demokratis, humanis dan pluralis. (1) Nilai Demokratis, yang bisa dimaknai sebagai wujud membebaskan manusia dari ketergantungan akan realitas kehidupan yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan segala fitrah yang dimilikinya. (2) Nilai Humanis, yang pada merupakan bentuk pengakuan adanya *pluralitas*, *heterogen* dan keragaman masyarakat. Keberagaman ini terletak pada perbedaan agama, budaya, ras dan kelompok sosial, tapi juga mempunyai makna yang begitu luas seperti unsur keragaman ideologi, paradigma, pola berpikir, tingkat perekonomian, kebutuhan hidup, latar belakang pendidikan, profesi, dan lain-lain. (3) Nilai Pluralisme sebagai sikap yang positif, aktif dan bijaksana mampu ditampakkan dalam mendapatkan adanya kemajemukan segala hal dalam hidup bersosial budaya dan beragama.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari jenjang pendidikan. Multikultural adalah kearifan lokal yang menyaksikan dan mengamati keberagaman budaya sebagai wujud nyata yang mendasar dalam hidup

<sup>17</sup> Samrin. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 120–140.

<sup>18</sup> Arifin, Z. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>

<sup>19</sup> Tri Nurza Rahmawati, (2019). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Multikultural di SMPN 34 Kerinci. *Jurnal E-Tech*, 07(lv), 1–4. [https://doi.org/10.1007/.](https://doi.org/10.1007/)



bermasyarakat. Tujuan pokok dari pendidikan multikultural yaitu mewujudkan sikap toleran, empati, dan simpati terhadap pemeluk agama dan kultur yang beragam. Tujuan dari pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut: 1) untuk memberikan fungsi dan peran lembaga pendidikan untuk melihat keadaan peserta didik dengan keragamannya; 2) untuk membantu peserta didik supaya bisa mewujudkan perilaku yang positif akan adanya budaya, ras, etnis, dan golongan keagamaan yang berbeda; 3) memberikan ketahanan bagi mereka melalui pengajaran kepada mereka dalam pengambilan kebijakan dan ke sosial; 4) untuk memberikan bantuan dan dorongan kepada peserta didik dalam menciptakan adanya keragaman kultur serta memberikan sesuatu yang berguna tentang golongan melalui berbagai keragamannya.<sup>20</sup>

Paradigma pendidikan multikultural, yaitu: (1) pendidikan multikultural merupakan jantung dalam mewujudkan adanya kesejajaran pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, (2) pendidikan multikultural tidak hanya menjadi unsur dalam perubahan kurikulum atau pengembangan metode belajar, (3) pendidikan multikultural mampu memberikan nilai transformasi kesadaran menuju praktik pendidikan yang harus dicapai, dan (4) pengalaman menjelaskan bahwa usaha dalam mengurangi adanya perbedaaan tingkat pendidikan merupakan suatu cara yang bisa mengurangi kesenjangan yang semakin membesar.<sup>21</sup>

Karakteristik dari pendidikan agama Islam yang memiliki wawasan multikultural, adalah: (1) Belajar menjalani kehidupan yang penuh perbedaan, (2) Menciptakan kepercayaan bersama, (3) Memelihara pemahaman (*mutual understanding*), dan (4) Menjunjung tinggi perilaku dan watak saling menghargai (*matual respect*). Pendidikan dalam Islam berperan dan berpengaruh sangat kuat dalam merubah perilaku manusia, karenanya Islam menunjukkan perhatian yang besar terhadap proses pendidikan, dan dalam prosesnya sejak awal Islam sudah diajarkan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan.<sup>22</sup>

Kaitannya dengan budaya (kultur), ada karakteristik yang khusus dan berhubungan dengan budaya, yaitu: *Pertama*, budaya merupakan suatu hal bersifat umum dan spesifik. General mempunyai arti bahwa manusia di muka bumi ini memiliki budaya, dan spesifik mempunyai arti bahwa tiap budaya pada kelompok masyarakat itu memiliki ragam atau variasi antara yang satu dengan yang lain. *Kedua*, budaya/kultur merupakan suatu hal yang harus diketahui dengan pasti keberadaannya. *Ketiga*, kultur/budaya merupakan suatu simbol yang bisa berwujud verbal dan non-verbal, dan juga berwujud bahasa yang mempunyai ciri khas dan hanya bisa dipahami melalui kekhususan pula. *Keempat*, budaya/kultur mampu menciptakan dan memberikan kelengkapan pada suatu hal yang bersifat alamiah. *Kelima*, kultur merupakan suatu hal yang dikerjakan dengan bersama-sama dan sebagai atribut bagi individu dalam masyarakat. *Keenam*, budaya yaitu suatu

<sup>20</sup> Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39.

<sup>21</sup> Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 87–94.

<sup>22</sup> Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Tahdzibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>



model atau contoh. *Ketujuh*, budaya/kultur sebagai suatu hal yang adaptif, yaitu suatu proses bagi masyarakat/kelompok dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.<sup>23</sup>

Pelaksanaan pendidikan multikultural diakhiri dengan proses evaluasi, sebagai sarana perbaikan, dan peningkatan menuju kesempurnaan. Tahap evaluasi strategi, terdiri atas: pengawasan terhadap semua rumusan dan implementasi strategi, indikator kerja, dan upaya perbaikan.<sup>24</sup> Proses evaluasi merupakan tahapan akhir dari tahapan manajemen strategik, yaitu sebagai upaya pengidentifikasian adanya kekurangan dalam pelaksanaan strategi, dan melakukan koreksi terhadap kesesuaian antara rencana strategi dan pelaksanaan strategi.<sup>25</sup> Beberapa faktor yang harus ada dalam evaluasi strategi, yaitu adanya motivasi untuk melakukan evaluasi, adanya umpan balik/responsif, adanya kriteria dalam melakukan evaluasi, dan adanya keputusan mengenai hasil dari proses evaluasi.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa tahap perencanaan/*planning*, pelaksanaan dan proses evaluasi, merupakan bagian dalam manajemen pendidikan Islam yang formal dan non formal di lembaga pesantren. Pelaksanaan pendidikan multikultural, dengan berlandaskan pada pendidikan pesantren yang memiliki wawasan multikultural, perilaku dan pemahaman itu dapat lebih terbuka dalam menghormati dan menghargai adanya keberagaman. Pendidikan di pesantren yang memiliki wawasan multibudaya mampu menanamkan hasil pikiran para santri sebagai peserta didik agar mampu menjaga, melestarikan dan menghargai keragaman budaya lokal, agama, dan perbedaan kelompok dalam masyarakat. Semua kegiatan pembelajaran yang baik harus dimulai adanya perencanaan yang kuat dan terstruktur, demi tercapainya tujuan yang diharapkan, dalam implementasi pendidikan multikultural di pesantren menjadi hal yang sangat penting, maka diperlukan perencanaan yang baik. Pelaksanaan pendidikan multikultural diakhiri dengan proses evaluasi, sebagai sarana perbaikan, dan peningkatan menuju kesempurnaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahadiat, A. (2010). perspektif Manajemen Strategik: Tinjauan Teoritikal Multi. Repository.Lppm.Unila.Ac.Id, Strategic Management, Business Policy", 1–158. <http://repository.lppm.unila.ac.id/22814/1/>.

<sup>23</sup> Adri Lundeto, (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11(2), 38–52.

<sup>24</sup> Hefniy dan Refi Najma Fairus, “Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian”, dalam *Jurnal Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, 2019, 169-197.

<sup>25</sup> Sumengen Sutomo, “Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba”. dalam *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, Vol. 1, No. 4, 2007, 176–187.

<sup>26</sup> Murphin Joshua Sembiring dan Fatihudin, *Manajemen Strategi Dari Teori ke Praktek* (Medan: Qiara Media, 2019), 230.



- Arifin, Z. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Fairus, H. & R. N. (2019). Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian. 03(01), 169–197. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>.
- Gunawan, I. G. D., & Derson. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 12–17.
- Lundet, A. (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11(2), 38–52.
- Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (n.d.). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 93–109.
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural Sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 87–94.
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39.
- Rahmawati, T. N. (2019). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Multikultural di SMPN 34 Kerinci. *Jurnal E-Tech*, 07(Iv), 1–4. <https://doi.org/10.1007>.
- Samrin. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 120–140.
- Sembiring, Murphin Joshua & Fatihudin, D. (2019). *Manajemen Strategi Dari Teori ke Praktek* (Cet. 1). Qiara Media.
- Srinarwati, D. R. (2023). *Pendidikan Multikultural* (Cetakan 1). Eureka Media Aksara.
- Sunarto. (2016). Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(20), 84–104.
- Sutomo, S. (2007). Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 1(4), 176–187.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Tahdzibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>.
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/>.

